

Sains dalam Al-Hadist: Studi Disiplin Islam dan Sains

Dafi Rasyid Arrayan¹, Arfadillah Hasri², Maftuh Ajmain³

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten^{1,2,3}

Email: arfadillahhasri@gmail.com

Keywords

Science, Al-Hadith, Scientific Miracles, Prophetic Medicine (Thibbun Nabawi), Integration of Science and Islam

Sains, Al-Hadist, Mukjizat Ilmiah, Thibbun Nabawi, Integrasi Sains dan Islam

Abstract

This study aims to understand the meaning and position of Al-Hadith in Islam, determine the relationship between science and Al-Hadith, and identify and analyze examples of scientific content in Al-Hadith across various fields of science. The method used is library research with a descriptive-analytical approach to literature related to hadith and science. The results show that Al-Hadith occupies the second position after the Qur'an as a source of law and a guide for Muslim life. The relationship between science and Al-Hadith is harmonious and complementary, with modern science increasingly confirming the truth of the statements of the Prophet Muhammad. The scientific content in Al-Hadith is very broad, covering the fields of health (hand washing, quarantine, honey, fasting), environment (planting trees, water cleanliness, animal protection), astronomy and the universe (origin of the universe, eclipses, wind), as well as social and psychology (influence of environment, power of smiling, danger of anger, healthy sleep patterns). This study proves that Islam is a religion that is in harmony with science and encourages its followers to continue thinking, researching, and developing knowledge.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengertian dan kedudukan Al-Hadist dalam Islam, mengetahui hubungan antara sains dan Al-Hadist, serta mengidentifikasi dan menganalisis contoh-contoh kandungan sains dalam Al-Hadist di berbagai bidang ilmu. Metode yang digunakan adalah library research dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap literatur terkait hadist dan sains. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Hadist menempati posisi kedua setelah Al-Qur'an sebagai sumber hukum dan pedoman hidup umat Islam. Hubungan antara sains dan Al-Hadist bersifat harmonis dan saling melengkapi, di mana sains modern semakin mengonfirmasi kebenaran pernyataan-pernyataan Rasulullah SAW. Kandungan sains dalam Al-Hadist sangat luas, mencakup bidang kesehatan (cuci tangan, karantina, madu, puasa), lingkungan hidup (menanam pohon, kebersihan air, perlindungan satwa), astronomi dan alam semesta (asal usul alam, gerhana, angin), serta sosial dan psikologi (pengaruh lingkungan, kekuatan senyuman, bahaya marah, pola tidur sehat). Kajian ini membuktikan bahwa Islam adalah agama yang selaras dengan ilmu pengetahuan dan mendorong umatnya untuk terus berpikir, meneliti, dan mengembangkan ilmu.

1. PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang tidak memisahkan antara kehidupan dunia dan akhirat, antara urusan spiritual dan urusan ilmiah. Al-Qur'an dan Al-Hadist sebagai dua sumber utama ajaran Islam tidak hanya memuat petunjuk ibadah, tetapi juga mengandung berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan alam semesta, kesehatan manusia, lingkungan hidup, dan berbagai bidang ilmu lainnya. Dalam pandangan Islam, menuntut ilmu pengetahuan merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, karena dengan ilmu manusia dapat mengenal kebesaran Allah SWT dan menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi. Al-Hadist sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam menjelaskan dan memperinci ajaran-ajaran yang bersifat global dalam Al-Qur'an, termasuk di dalamnya petunjuk-petunjuk tentang fenomena alam dan kesehatan yang baru terbukti kebenarannya oleh sains modern berabad-abad kemudian (Zuhri, 2020).

Al-Hadist merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa ucapan (qauliyah), perbuatan (fi'liyah), maupun ketetapan (taqririyah). Sebagai manusia pilihan Allah SWT yang mendapatkan wahyu dan bimbingan ilahi, Rasulullah SAW telah banyak menyampaikan hal-hal yang kemudian terbukti kebenarannya secara ilmiah oleh sains modern. Para ulama hadist telah mengembangkan metodologi yang sangat ketat dalam memverifikasi keaslian hadist, sehingga hadist-hadist yang shahih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam konteks kajian sains dan hadist, para ulama umumnya menggunakan hadist-hadist yang telah disepakati keshahihannya, terutama yang terdapat dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, karena kedua kitab ini telah melalui proses seleksi yang sangat ketat dan diakui keotentikannya oleh seluruh ulama Islam (Khon, 2021).

Di era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, semakin banyak temuan ilmiah yang mengonfirmasi kebenaran hadist-hadist Nabi Muhammad SAW. Hal ini semakin mempertegas bahwa Islam adalah agama yang tidak bertentangan dengan akal dan ilmu pengetahuan, bahkan Islam selalu mendorong umatnya untuk terus berpikir dan meneliti alam semesta. Dr. Zaghoul Al-Naggar, seorang ilmuwan geologi Mesir terkemuka, menyatakan bahwa setidaknya terdapat lebih dari seribu fakta ilmiah dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist yang telah dikonfirmasi oleh sains modern. Pernyataan-pernyataan Nabi Muhammad SAW tentang alam semesta, tubuh manusia, ekologi, dan

berbagai bidang ilmu lainnya menunjukkan bahwa beliau mendapat bimbingan langsung dari Allah SWT, Yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Fenomena ini menjadi bukti nyata kenabian Muhammad SAW dan semakin memperkuat keyakinan umat Islam bahwa ajaran yang dibawanya adalah benar-benar berasal dari Allah (Putri & Anwar, 2022).

Fenomena keselarasan antara hadist dan sains modern ini mendorong penulis untuk menyusun makalah yang mengkaji lebih dalam tentang sains dalam Al-Hadist. Kajian ini diharapkan dapat memperkuat keimanan umat Islam sekaligus membuka wawasan tentang betapa komprehensifnya ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW lebih dari 1.400 tahun yang lalu. Dalam makalah ini, penulis akan menguraikan pengertian dan kedudukan Al-Hadist dalam Islam, hubungan antara sains dan Al-Hadist, serta contoh-contoh konkret kandungan sains dalam Al-Hadist pada berbagai bidang ilmu, seperti bidang kesehatan, lingkungan hidup, astronomi dan alam semesta, serta bidang sosial dan psikologi. Penting untuk dipahami bahwa dalam mengkaji sains dalam hadist, para ulama membagi hadist menjadi dua jenis: hadist tasyri'i (berkaitan dengan hukum dan ibadah yang bersifat tetap) dan hadist ghairu tasyri'i (berkaitan dengan hal-hal duniawi yang bisa berubah sesuai perkembangan). Kandungan sains biasanya terdapat pada hadist-hadist yang berkaitan dengan alam, kesehatan, dan kehidupan sehari-hari, sehingga kajian ini menjadi sangat relevan untuk dikembangkan di era modern (Akram, 2023; Nafisah, 2021).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Apa pengertian Al-Hadist dan bagaimana kedudukannya dalam Islam?
2. Bagaimana hubungan antara sains dan Al-Hadist?
3. Apa saja contoh kandungan sains dalam Al-Hadist pada berbagai bidang ilmu?

Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan makalah ini adalah:

1. Untuk memahami pengertian dan kedudukan Al-Hadist dalam Islam.
2. Untuk mengetahui hubungan antara sains dan Al-Hadist.
3. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis contoh-contoh sains dalam Al-Hadist di berbagai bidang.

4. Untuk memperkuat keyakinan bahwa ajaran Islam selaras dengan ilmu pengetahuan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research atau studi kepustakaan, yaitu serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen tertulis lainnya. Metode ini dipilih karena objek kajian dalam makalah ini bersifat konseptual-teoretis yang berkaitan dengan sains dalam Al-Hadist, sehingga memerlukan penelusuran mendalam terhadap literatur-literatur yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi kitab-kitab hadist rujukan utama seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Ibnu Majah, Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi, dan Sunan An-Nasa'i, serta kitab-kitab syarah hadist dan buku-buku tentang Thibbun Nabawi (Pengobatan Kenabian). Sumber sekunder meliputi berbagai jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel, serta publikasi lain yang relevan dengan topik penelitian, termasuk Jurnal Studi Islam dan Sains, Jurnal Ilmu Hadist, Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadist, serta Journal of Islamic Studies and Culture.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu mencari, mengumpulkan, dan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan sains dalam Al-Hadist, khususnya hadist-hadist yang berkaitan dengan bidang kesehatan, lingkungan hidup, astronomi dan alam semesta, serta bidang sosial dan psikologi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan konsep-konsep yang ditemukan dalam literatur kemudian dianalisis secara kritis untuk menarik kesimpulan. Pendekatan yang digunakan dalam analisis adalah pendekatan kualitatif dengan perspektif integrasi-interdisipliner, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam pengertian dan kedudukan Al-Hadist dalam Islam, hubungan antara sains dan Al-Hadist, serta contoh-contoh kandungan sains dalam Al-Hadist di berbagai bidang ilmu. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan sistematis tentang keselarasan antara Al-Hadist dan sains modern, serta memperkuat keyakinan bahwa ajaran Islam selaras dengan ilmu pengetahuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Al-Hadist dan Kedudukannya dalam Islam

Secara bahasa, kata "hadist" (حديث) berasal dari bahasa Arab yang berarti baru, berita, kabar, atau cerita. Secara istilah, Al-Hadist didefinisikan sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan (persetujuan diam-diam), maupun sifat dan keadaan beliau, baik sebelum maupun sesudah diutus menjadi nabi. Definisi ini mencakup semua aspek kehidupan Nabi Muhammad SAW yang dapat dijadikan sebagai teladan dan pedoman bagi umat Islam. Para ulama hadist telah mengembangkan ilmu yang sangat mendalam tentang metodologi periwayatan dan verifikasi hadist, sehingga keaslian hadist dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Zuhri, 2020).

Para ulama hadist membagi hadist berdasarkan beberapa kategori. Berdasarkan jumlah perawinya, hadist dibagi menjadi hadist mutawatir (diriwayatkan oleh banyak perawi yang mustahil berbohong) dan hadist ahad (diriwayatkan oleh satu atau beberapa perawi). Berdasarkan kualitasnya, hadist dibagi menjadi shahih (valid), hasan (baik), dan dha'if (lemah). Dalam konteks kajian sains dan hadist, para ulama umumnya menggunakan hadist-hadist yang telah disepakati keshahihiannya, terutama yang terdapat dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Kedua kitab ini merupakan kitab hadist paling otoritatif dalam Islam karena proses seleksinya yang sangat ketat dan metodologis. Imam Bukhari misalnya, mensyaratkan bahwa perawi hadist harus bertemu langsung dengan gurunya dan memiliki ingatan yang kuat, serta sanad (rantai periwayatan) harus bersambung tanpa terputus (Khon, 2021).

Kedudukan Al-Hadist dalam Islam sangat tinggi. Al-Hadist menempati posisi kedua setelah Al-Qur'an sebagai sumber hukum dan pedoman hidup umat Islam. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an bahwa kewajiban mengikuti Rasulullah SAW setara dengan mengikuti Allah SWT. Al-Hadist berfungsi sebagai penjelas (bayan) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang masih bersifat umum, penguat (ta'kid) hukum yang telah ada dalam Al-Qur'an, dan pembuat hukum baru yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Tanpa adanya Al-Hadist, banyak ajaran dalam Al-Qur'an yang tidak dapat dipahami dan diamalkan secara detail, seperti tata cara shalat, zakat, puasa, dan haji yang hanya disebutkan secara global dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, Al-Hadist merupakan

sumber yang tidak terpisahkan dari Al-Qur'an dalam membentuk syariat Islam yang sempurna (Khon, 2021).

Dalam kajian akademis modern, otentisitas hadist semakin dikaji dengan pendekatan ilmiah melalui metode kritik sanad (rantai perawi) dan matan (isi). Kajian ini membuktikan bahwa sistem periwayatan hadist yang dikembangkan oleh para ulama Islam merupakan sistem dokumentasi yang sangat ketat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Para orientalis Barat yang pada awalnya meragukan otentisitas hadist, setelah melakukan penelitian mendalam, banyak di antara mereka yang mengakui keunggulan sistem kritik hadist yang dikembangkan oleh ulama Islam. Metode ini bahkan menjadi inspirasi bagi pengembangan metode kritik sejarah dalam tradisi keilmuan Barat modern. Hal ini menunjukkan bahwa studi hadist tidak hanya relevan bagi umat Islam, tetapi juga diakui secara akademis oleh kalangan ilmuwan non-Muslim (Akram, 2023).

B. Hubungan Sains dan Al-Hadist

Sains atau ilmu pengetahuan adalah proses sistematis untuk membangun dan mengorganisir pengetahuan tentang alam semesta dalam bentuk penjelasan dan prediksi yang dapat diuji. Sains modern berkembang pesat sejak masa Renaissance di Eropa, namun akar-akarnya banyak bersumber dari tradisi keilmuan Islam pada masa keemasan (abad 8-13 M). Para ilmuwan Muslim seperti Ibnu Sina, Al-Khawarizmi, Al-Biruni, dan Ibnu al-Haytham mengembangkan metode ilmiah yang berbasis pada observasi, eksperimen, dan verifikasi. Mereka tidak memisahkan antara sains dan agama, justru memandang bahwa aktivitas saintifik adalah bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Dalam perspektif ini, Islam sebagai agama memandang bahwa sains dan wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadist) bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain (Putri & Anwar, 2022).

Hubungan antara sains dan Al-Hadist dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Pertama, Al-Hadist sebagai inspirasi sains. Banyak penemuan ilmiah yang terinspirasi dari kajian hadist. Para ilmuwan Muslim pada masa keemasan Islam (abad 8-13 M) mengembangkan berbagai ilmu seperti kedokteran, kimia, astronomi, dan matematika dengan memadukan kajian hadist dan observasi ilmiah. Mereka tidak hanya mengandalkan teks, tetapi juga melakukan eksperimen dan penelitian lapangan untuk memahami kandungan ilmiah dalam hadist. Hasilnya, lahirlah berbagai cabang ilmu

seperti Thibbun Nabawi (Pengobatan Kenabian) yang memadukan petunjuk Nabi dengan penemuan medis modern. Kedua, sains sebagai pembuktian kebenaran hadist. Banyak pernyataan dalam hadist yang pada masa turunnya terkesan asing atau sulit dipahami secara rasional, namun kini terbukti benar melalui penelitian ilmiah modern. Fenomena ini menjadi bukti nyata (mukjizat) bahwa Nabi Muhammad SAW benar-benar menerima wahyu dari Allah SWT, karena tidak mungkin seorang manusia yang hidup di padang pasir pada abad ke-7 M mengetahui fakta-fakta ilmiah yang baru ditemukan oleh ilmuwan modern berabad-abad kemudian (Putri & Anwar, 2022).

Dr. Zaghoul Al-Naggar, seorang ilmuwan geologi Mesir terkemuka, menyatakan bahwa setidaknya terdapat lebih dari seribu fakta ilmiah dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist yang telah dikonfirmasi oleh sains modern. Pernyataan-pernyataan Nabi Muhammad SAW tentang alam semesta, tubuh manusia, ekologi, dan berbagai bidang ilmu lainnya menunjukkan bahwa beliau mendapat bimbingan dari Yang Maha Mengetahui, yaitu Allah SWT. Al-Naggar juga menegaskan bahwa kajian tentang mukjizat ilmiah dalam hadist tidak hanya bertujuan untuk memperkuat keimanan umat Islam, tetapi juga untuk membuka dialog ilmiah antara Islam dan sains modern. Dialog ini sangat penting untuk mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang telah memisahkan umat Islam dari tradisi keilmuan mereka sendiri. Melalui integrasi ini, umat Islam dapat kembali mengembangkan ilmu pengetahuan yang berlandaskan nilai-nilai tauhid dan etika Islam (Akram, 2023).

Penting untuk dipahami bahwa dalam mengkaji sains dalam hadist, para ulama membagi hadist menjadi dua jenis: hadist tasyri'i (berkaitan dengan hukum dan ibadah yang bersifat tetap) dan hadist ghairu tasyri'i (berkaitan dengan hal-hal duniawi yang bisa berubah sesuai perkembangan). Kandungan sains biasanya terdapat pada hadist-hadist yang berkaitan dengan alam, kesehatan, dan kehidupan sehari-hari. Para ulama juga menekankan bahwa tidak semua hadist yang berkaitan dengan alam harus ditafsirkan secara literal, karena Nabi Muhammad SAW terkadang menyampaikan sesuatu sesuai dengan pemahaman masyarakat Arab saat itu, namun di balik itu terdapat hikmah dan kebenaran ilmiah yang baru terungkap kemudian. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kajian sains dalam hadist harus dilakukan secara hati-hati dan proporsional, tidak memaksakan penafsiran yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan (Nafisah, 2021).

C. Sains dalam Hadist Bidang Kesehatan

Bidang kesehatan merupakan salah satu bidang yang paling banyak mengandung muatan sains dalam Al-Hadist. Rasulullah SAW telah memberikan banyak petunjuk tentang kesehatan yang jauh mendahului penemuan ilmiah modern. Petunjuk-petunjuk ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memiliki landasan ilmiah yang kuat yang baru terbukti kebenarannya oleh penelitian medis kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam sangat memperhatikan aspek kesehatan fisik dan mental umatnya, karena kesehatan adalah salah satu nikmat terbesar yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Para ulama telah mengumpulkan hadist-hadist tentang kesehatan ini dalam kitab-kitab Thibbun Nabawi (Pengobatan Kenabian), yang hingga kini masih menjadi rujukan penting dalam pengobatan alternatif dan integrasi kedokteran Islam与现代医学 (Maulana, 2023).

1. Hadist tentang Mencuci Tangan

Rasulullah SAW bersabda yang artinya: "Jika salah seorang di antara kalian bangun dari tidur, maka janganlah ia mencelupkan tangannya ke dalam bejana (air) sebelum mencucinya tiga kali, karena ia tidak tahu ke mana tangannya berada semalam." (HR. Bukhari dan Muslim). Hadist ini mengandung nilai ilmiah yang luar biasa. Penelitian mikrobiologi modern membuktikan bahwa tangan manusia mengandung jutaan bakteri dan mikroorganisme, terutama setelah tidur. Selama tidur, seseorang tanpa sadar dapat menggaruk atau menyentuh bagian tubuh yang kotor, sehingga tangan menjadi sarang kuman dan bakteri. Mencuci tangan sebelum menyentuh makanan atau air dengan sabun dan air mengalir dapat membunuh hingga 99% bakteri dan mencegah kontaminasi serta penyebaran penyakit. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) bahkan menjadikan cuci tangan sebagai salah satu langkah paling efektif mencegah penyebaran penyakit menular, termasuk diare, kolera, dan infeksi saluran pernapasan. Di era pandemi COVID-19, kampanye cuci tangan menjadi salah satu protokol kesehatan utama yang disosialisasikan secara global. Hal ini membuktikan bahwa petunjuk Rasulullah SAW tentang cuci tangan telah terbukti secara ilmiah dan memiliki relevansi yang sangat tinggi hingga saat ini (Maulana, 2023).

2. Hadist tentang Karantina Penyakit

Rasulullah SAW bersabda: "Jika kalian mendengar tentang wabah di suatu wilayah, maka janganlah kalian memasuki wilayah tersebut. Namun jika wabah terjadi di wilayah kalian berada, maka janganlah kalian keluar melarikan diri darinya." (HR. Bukhari dan Muslim). Konsep karantina dalam hadist ini terbukti secara ilmiah sangat efektif mencegah penyebaran penyakit menular. Prinsip ini dikenal dalam epidemiologi modern sebagai isolasi dan lockdown. Dengan mengisolasi wilayah yang terjangkit wabah, penyebaran penyakit dapat dikendalikan dan dicegah meluas ke wilayah lain. Hal ini terbukti kembali pada masa pandemi COVID-19 (2020-2022), di mana karantina wilayah (lockdown) dan isolasi mandiri menjadi strategi utama yang direkomendasikan oleh para ahli kesehatan dunia, termasuk WHO. Sebelum era ilmu epidemiologi modern, konsep ini sudah diajarkan Rasulullah SAW lebih dari 14 abad yang lalu. Hadist ini juga mengajarkan keseimbangan antara tawakal kepada Allah dan ikhtiar medis. Umat Islam tidak boleh sembarangan memasuki zona wabah karena akan membahayakan diri sendiri, tetapi juga tidak boleh keluar dari zona wabah karena dapat menularkan penyakit ke wilayah lain. Prinsip tanggung jawab sosial ini menjadi fondasi penting dalam pengendalian wabah penyakit (Putri & Anwar, 2022).

3. Hadist tentang Madu sebagai Obat

Rasulullah SAW bersabda: "Gunakanlah dua penyembuh: madu dan Al-Qur'an." (HR. Ibnu Majah). Dalam riwayat lain, Al-Qur'an juga menyebut madu sebagai obat bagi manusia (QS. An-Nahl: 69). Penelitian ilmiah modern membuktikan bahwa madu mengandung berbagai senyawa bioaktif yang bersifat antibakteri, antioksidan, antifungal, dan anti-inflamasi. Kandungan hydrogen peroxide, methylglyoxal, dan defensin-1 dalam madu terbukti efektif melawan berbagai jenis bakteri, termasuk bakteri yang resisten terhadap antibiotik seperti MRSA (Methicillin-resistant Staphylococcus aureus). Madu juga mengandung flavonoid dan asam fenolat yang berfungsi sebagai antioksidan kuat, melindungi sel-sel tubuh dari kerusakan akibat radikal bebas. Madu kini digunakan secara luas dalam dunia kedokteran modern, terutama untuk perawatan luka bakar, luka diabetes, dan infeksi kulit. Bahkan, beberapa rumah sakit di negara maju telah menggunakan madu sebagai terapi komplementer untuk mempercepat penyembuhan luka pasca operasi. Penemuan-penemuan ini semakin mengokohkan kebenaran hadist Nabi tentang khasiat madu sebagai obat yang menyembuhkan berbagai penyakit (Akram, 2023).

4. Hadist tentang Berpuasa

Rasulullah SAW bersabda: "Berpuasalah, niscaya kalian akan sehat." (HR. Thabrani). Penelitian ilmiah dalam bidang kedokteran dan biologi modern semakin mengonfirmasi manfaat puasa bagi kesehatan. Intermittent fasting (puasa berkala) terbukti dapat meningkatkan sensitivitas insulin, menurunkan tekanan darah, mengurangi peradangan, mendukung proses autophagy (pembersihan sel-sel rusak), dan berpotensi memperpanjang usia. Autophagy adalah proses alami di mana sel-sel tubuh membersihkan komponen yang rusak atau tidak berfungsi, yang berperan penting dalam mencegah penyakit degeneratif seperti Alzheimer, Parkinson, dan kanker. Penelitian tentang autophagy ini mengantarkan ilmuwan Jepang, Yoshinori Ohsumi, meraih Nobel Prize in Physiology or Medicine pada tahun 2016. Puasa juga terbukti dapat menurunkan berat badan, meningkatkan fungsi otak, dan memperbaiki metabolisme tubuh. Dalam konteks ibadah puasa Ramadan yang diwajibkan bagi umat Islam, berbagai penelitian menunjukkan bahwa puasa Ramadan memiliki manfaat kesehatan yang signifikan, termasuk penurunan kolesterol, perbaikan profil lipid, dan peningkatan sistem kekebalan tubuh (Maulana, 2023).

D. Sains dalam Hadist Bidang Lingkungan Hidup

Rasulullah SAW juga memberikan banyak petunjuk tentang pelestarian lingkungan hidup yang kini semakin relevan di tengah krisis lingkungan global. Petunjuk-petunjuk ini menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan kelestarian alam dan keseimbangan ekosistem. Dalam pandangan Islam, alam semesta adalah ciptaan Allah yang harus dijaga dan dilestarikan, bukan dirusak dan dieksploitasi secara berlebihan. Prinsip ini sejalan dengan konsep modern tentang pembangunan berkelanjutan (sustainable development) dan konservasi lingkungan. Para ilmuwan lingkungan modern kini mulai menyadari bahwa krisis ekologi global disebabkan oleh keserakahan manusia dalam mengeksploitasi alam tanpa memperhatikan keseimbangan ekosistem. Ajaran Islam tentang lingkungan hidup yang diajarkan Rasulullah SAW lebih dari 14 abad yang lalu menawarkan solusi holistik untuk mengatasi krisis ini (Nafisah, 2021).

1. Hadist tentang Menanam Pohon

Rasulullah SAW bersabda: "Tidaklah seorang Muslim menanam tanaman atau menabur benih, lalu burung, manusia, atau binatang memakannya, melainkan hal itu menjadi sedekah baginya." (HR. Bukhari dan Muslim). Rasulullah juga bersabda:

"Sekalipun kiamat akan terjadi besok, jika di tangan salah seorang dari kalian ada bibit tanaman, dan ia masih sempat menanamnya sebelum kiamat terjadi, maka hendaklah ia menanamnya." (HR. Ahmad dan Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad). Hadist ini mengajarkan pentingnya menjaga ekosistem dan keseimbangan alam, bahkan dalam situasi yang paling kritis sekalipun. Sains modern membuktikan bahwa penanaman pohon memiliki peran vital dalam penyerapan karbon dioksida (CO₂) yang merupakan gas rumah kaca utama penyebab perubahan iklim global. Satu pohon dewasa dapat menyerap sekitar 22 kg CO₂ per tahun dan menghasilkan oksigen yang cukup untuk dua orang. Penanaman pohon juga berperan dalam pencegahan erosi tanah, menjaga ketersediaan air tanah, menyediakan habitat bagi keanekaragaman hayati, dan mengurangi polusi udara. Di tengah isu perubahan iklim global dan pemanasan global, pesan Rasulullah SAW tentang menanam pohon ini semakin relevan dan mendesak untuk diamalkan oleh seluruh umat manusia, bukan hanya umat Islam (Nafisah, 2021).

2. Hadist tentang Kebersihan Air

Rasulullah SAW melarang buang air besar atau kecil di sumber air yang mengalir, di bawah pohon yang berbuah, di jalan yang dilalui orang banyak, dan di tempat berlindung dari panas dan hujan. Beliau juga bersabda: "Janganlah salah seorang di antara kalian kencing di air yang diam (tidak mengalir), kemudian ia mandi darinya." (HR. Bukhari dan Muslim). Pelarangan ini mengandung hikmah ilmiah yang besar. Pencemaran air oleh kotoran manusia dapat menyebabkan penyebaran berbagai penyakit berbahaya seperti kolera, tifus, disentri, diare, dan hepatitis A. Air yang tergenang dan tidak mengalir adalah tempat ideal bagi perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti* yang menyebabkan demam berdarah, serta vektor penyakit lainnya. Penelitian ilmu kesehatan lingkungan (environmental health) modern membuktikan bahwa sanitasi air yang baik merupakan faktor paling penting dalam mencegah penyakit menular. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa sekitar 80% penyakit di negara berkembang disebabkan oleh buruknya sanitasi air. Oleh karena itu, petunjuk Rasulullah SAW tentang menjaga kebersihan air memiliki implikasi yang sangat besar bagi kesehatan masyarakat dan pelestarian lingkungan (Zuhri, 2020).

3. Hadist tentang Larangan Membunuh Binatang Tanpa Keperluan

Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa membunuh seekor burung atau yang lebih kecil darinya tanpa alasan yang benar, maka Allah akan menyainya tentang hal itu pada

Hari Kiamat." (HR. An-Nasa'i). Hadist ini mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan keanekaragaman hayati. Sains ekologi modern membuktikan bahwa hilangnya satu spesies dalam ekosistem dapat mengganggu keseimbangan seluruh rantai makanan dan mengancam keberlangsungan ekosistem tersebut. Setiap spesies memiliki peran unik dalam ekosistemnya, baik sebagai predator, mangsa, penyerbuk, atau pengurai. Kepunahan suatu spesies dapat menyebabkan efek domino yang merusak seluruh ekosistem. Selain itu, Islam juga mengajarkan etika dalam menyembelih hewan yang halal dikonsumsi, yaitu dengan pisau yang tajam dan dilakukan dengan cepat untuk mengurangi rasa sakit. Prinsip ini sejalan dengan konsep animal welfare (kesejahteraan hewan) yang kini menjadi perhatian global. Pembunuhan hewan tanpa alasan yang benar, apalagi untuk kesenangan semata, tidak hanya dilarang dalam Islam tetapi juga bertentangan dengan prinsip-prinsip konservasi lingkungan (Khon, 2021).

E. Sains dalam Hadist Bidang Astronomi dan Alam Semesta

Rasulullah SAW juga menyampaikan beberapa hal yang berkaitan dengan astronomi dan fenomena alam semesta yang menakjubkan. Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki pengetahuan tentang alam semesta yang tidak mungkin diketahui oleh manusia biasa di zamannya, kecuali melalui bimbingan ilahi dari Allah SWT. Penemuan-penemuan astronomi modern kini semakin mengonfirmasi kebenaran pernyataan Rasulullah SAW, yang sekaligus menjadi bukti kenabian beliau. Kajian tentang hadist dan astronomi ini menjadi sangat menarik karena alam semesta yang begitu luas dan kompleks terus mengungkapkan rahasia-rahasianya seiring dengan kemajuan teknologi observasi dan eksplorasi ruang angkasa (Akram, 2023).

1. Hadist tentang Asal Usul Alam Semesta

Dalam beberapa hadist, Rasulullah SAW menyebutkan bahwa Allah SWT menciptakan air sebelum menciptakan apapun, dan dari air segala sesuatu yang hidup diciptakan. Hal ini selaras dengan penelitian ilmiah modern yang menemukan bahwa air memang merupakan syarat mutlak bagi kehidupan, dan para ilmuwan meyakini bahwa kehidupan di bumi bermula dari lautan purba. Air menutupi sekitar 71% permukaan bumi dan merupakan komponen utama dari setiap sel hidup. Tanpa air, tidak ada kehidupan yang dapat bertahan. Penemuan air di planet Mars dan bulan-bulan Jupiter

seperti Europa semakin memperkuat teori bahwa keberadaan air adalah indikator utama potensi kehidupan di luar bumi. Pernyataan Rasulullah SAW tentang penciptaan alam semesta dari air ini menunjukkan keselarasan yang sempurna antara wahyu dan sains modern. Para astrofisikawan juga menemukan bahwa alam semesta awal terdiri dari hidrogen dan helium (yang sebagian besar membentuk air) sebelum terbentuknya bintang dan galaksi, semakin mengonfirmasi kebenaran hadist ini (Akram, 2023).

2. Hadist tentang Fenomena Gerhana

Rasulullah SAW bersabda ketika terjadi gerhana matahari: "Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda kebesaran Allah. Keduanya tidak gerhana karena kematian atau kelahiran seseorang. Apabila kalian melihat gerhana, berdoalah kepada Allah dan shalatlah." (HR. Bukhari dan Muslim). Hadist ini secara tegas menolak kepercayaan takhayul tentang gerhana yang banyak tersebar di masyarakat jahiliyah. Pada masa itu, banyak orang percaya bahwa gerhana terjadi karena kematian atau kelahiran tokoh penting. Rasulullah SAW meluruskan keyakinan keliru ini dan mengajak manusia untuk melihat gerhana sebagai fenomena alam yang merupakan tanda kebesaran Allah SWT. Penjelasan ini selaras dengan ilmu astronomi modern bahwa gerhana adalah fenomena alam biasa yang dapat diprediksi secara ilmiah berdasarkan posisi bumi, bulan, dan matahari yang berada dalam satu garis lurus. Gerhana matahari terjadi ketika bulan berada di antara bumi dan matahari, menghalangi cahaya matahari. Gerhana bulan terjadi ketika bumi berada di antara matahari dan bulan, sehingga bayangan bumi menutupi bulan. Pengetahuan tentang mekanisme gerhana ini baru diketahui oleh para ilmuwan setelah penemuan teleskop oleh Galileo Galilei pada abad ke-17 M, ribuan tahun setelah Rasulullah SAW menyampaikan kebenaran tentang gerhana (Putri & Anwar, 2022).

3. Hadist tentang Angin sebagai Rahmat dan Azab

Rasulullah SAW bersabda: "Angin adalah bagian dari rahmat Allah, ia membawa rahmat dan juga membawa azab. Jika kalian melihatnya, janganlah mencelanya. Mohonlah kepada Allah agar kebaikannya diberikan kepada kalian." (HR. Abu Dawud). Meteorologi modern membuktikan bahwa angin memiliki peran ganda: membawa uap air yang menghasilkan hujan (rahmat) sekaligus dapat membawa badai, tornado, dan bencana alam (azab). Angin memainkan peran krusial dalam siklus hidrologi dan distribusi panas di atmosfer bumi. Tanpa angin, uap air tidak akan bergerak dari lautan

ke daratan, sehingga tidak akan terjadi hujan dan kehidupan di darat tidak akan mungkin terjadi. Namun di sisi lain, angin kencang dapat menyebabkan kerusakan yang sangat besar, seperti badai tropis, topan, dan tornado yang dapat merusak pemukiman, pertanian, dan infrastruktur. Siklus angin juga berperan dalam penyebaran benih tanaman (pemiakan anemokori) dan penyerbukan. Semua ini menunjukkan kebijaksanaan dan kekuasaan Allah dalam menciptakan angin dengan segala manfaat dan risikonya. Petunjuk Rasulullah SAW agar tidak mencela angin dan memohon kebajikannya menunjukkan etika yang mulia dalam menghadapi fenomena alam (Zuhri, 2020).

F. Sains dalam Hadist Bidang Sosial dan Psikologi

Ternyata tidak hanya bidang ilmu alam, Al-Hadist juga mengandung muatan sains dalam bidang sosial dan psikologi. Petunjuk-petunjuk Nabi Muhammad SAW tentang interaksi sosial, manajemen emosi, dan kesehatan mental ternyata selaras dengan temuan-temuan penelitian psikologi modern. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya mengatur aspek spiritual dan fisik, tetapi juga aspek psikologis dan sosial manusia secara holistik. Di era modern yang penuh dengan tekanan mental dan krisis sosial, petunjuk Rasulullah SAW ini menjadi semakin relevan dan penting untuk diamalkan (Nafisah, 2021).

1. Hadist tentang Pengaruh Lingkungan Sosial

Rasulullah SAW bersabda: "Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk bagaikan penjual minyak wangi dan pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi atau kamu membeli darinya, atau setidaknya kamu akan mendapatkan bau wangi darinya. Adapun pandai besi, mungkin ia akan membakar bajumu atau kamu akan mendapatkan bau tidak sedap darinya." (HR. Bukhari dan Muslim). Hadist ini dengan sangat tepat menggambarkan teori konformitas sosial (social conformity) dalam psikologi modern. Penelitian psikologi sosial membuktikan bahwa lingkungan dan pergaulan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian, nilai-nilai, dan perilaku seseorang. Fenomena ini dikenal dalam psikologi sebagai "peer pressure" (tekanan teman sebaya) dan "social contagion" (penularan sosial). Efek Hawthorne dan berbagai penelitian psikologi sosial lainnya mengonfirmasi bahwa manusia cenderung menyerap nilai-nilai, kebiasaan, dan perilaku dari orang-orang di sekitarnya, baik secara sadar maupun tidak sadar. Oleh karena itu, pemilihan teman dan

lingkungan pergaulan yang baik merupakan faktor kunci dalam membentuk karakter yang positif dan terhindar dari pengaruh buruk. Petunjuk Rasulullah SAW ini menjadi pedoman penting bagi umat Islam, terutama generasi muda, dalam memilih pergaulan yang sehat (Nafisah, 2021).

2. Hadist tentang Kekuatan Senyuman

Rasulullah SAW bersabda: "Senyummu kepada saudaramu adalah sedekah." (HR. Tirmidzi). Penelitian psikologi modern menunjukkan bahwa senyuman memiliki efek positif yang luar biasa bagi kesehatan mental dan hubungan sosial. Senyuman melepaskan hormon endorfin, serotonin, dan dopamin yang berfungsi sebagai natural pain killer dan mood elevator, mengurangi stres, menurunkan tekanan darah, dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Tersenyum juga dapat meningkatkan empati dan koneksi sosial, memperkuat ikatan interpersonal, dan menciptakan lingkungan yang lebih positif. Senyuman juga bersifat menular (contagious) karena adanya mekanisme cermin-neuron (mirror neuron) dalam otak manusia. Ketika seseorang melihat orang lain tersenyum, otaknya secara otomatis merespons dengan memicu respons senyuman yang sama. Inilah mengapa senyuman dapat menciptakan suasana yang lebih hangat dan harmonis dalam interaksi sosial. Dengan menyebut senyuman sebagai sedekah, Rasulullah SAW mengajarkan bahwa perbuatan sekecil apapun yang membawa kebaikan bagi orang lain memiliki nilai ibadah yang besar di sisi Allah SWT (Akram, 2023).

3. Hadist tentang Bahaya Marah

Rasulullah SAW bersabda: "Janganlah marah." (HR. Bukhari). Dalam hadist lain, beliau bersabda: "Orang kuat bukanlah yang pandai bergulat, tetapi orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah." (HR. Bukhari dan Muslim). Penelitian psikologi modern telah membuktikan bahwa kemarahan yang tidak terkendali memiliki dampak buruk bagi kesehatan fisik dan mental. Kemarahan dapat meningkatkan tekanan darah, memicu penyakit jantung, melemahkan sistem kekebalan tubuh, meningkatkan risiko stroke, dan memperburuk kondisi kecemasan serta depresi. Kemarahan juga dapat merusak hubungan sosial, pekerjaan, dan keluarga. Sebaliknya, kemampuan mengelola emosi (emotional regulation) merupakan salah satu indikator kecerdasan emosional (emotional intelligence) yang sangat penting untuk keberhasilan dan kebahagiaan hidup. Para psikolog mengajarkan berbagai teknik manajemen marah, seperti mengambil napas dalam-dalam, menghitung, atau menjauh sementara dari situasi yang memicu amarah.

Semua ini sejalan dengan petunjuk Rasulullah SAW yang mengajarkan umatnya untuk menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain (Maulana, 2023).

4. Hadist tentang Pola Tidur Sehat

Rasulullah SAW menganjurkan tidur di awal malam dan bangun di sepertiga malam untuk beribadah. Beliau juga membenci tidur setelah shalat subuh dan tidur sebelum shalat isya. Sains tidur modern (chronobiology) membuktikan bahwa pola tidur yang dianjurkan Rasulullah SAW, yaitu tidur setelah isya (sekitar pukul 20.00-21.00) dan bangun sebelum fajar (sekitar pukul 03.00-04.00), adalah pola tidur yang paling sehat dan sesuai dengan ritme sirkadian (jam biologis) manusia. Tidur pada jam-jam tersebut bertepatan dengan waktu produksi hormon melatonin dan hormon pertumbuhan yang optimal oleh tubuh manusia. Melatonin berperan dalam mengatur siklus tidur-bangun, melindungi sel-sel tubuh dari kerusakan oksidatif, dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Hormon pertumbuhan (growth hormone) diproduksi paling aktif pada malam hari, terutama selama tidur nyenyak (deep sleep), dan berperan penting dalam perbaikan sel, pertumbuhan jaringan, dan metabolisme tubuh. Tidur larut malam dan bangun siang dapat mengganggu ritme sirkadian, menyebabkan berbagai masalah kesehatan seperti obesitas, diabetes, penyakit jantung, depresi, dan penurunan fungsi kognitif. Petunjuk Rasulullah SAW tentang pola tidur sehat ini semakin dikonfirmasi oleh penelitian ilmiah modern yang terus berkembang (Akram, 2023).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dalam makalah ini, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

Pertama, Al-Hadist adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan beliau. Al-Hadist menempati posisi kedua setelah Al-Qur'an sebagai sumber hukum dan pedoman hidup umat Islam, serta berfungsi sebagai penjelas dan pelengkap Al-Qur'an. Para ulama hadist telah mengembangkan metodologi verifikasi yang sangat ketat, sehingga hadist-hadist yang shahih dapat dipertanggungjawabkan keotentikannya secara ilmiah. Kedudukan Al-Hadist yang demikian tinggi menjadikannya sumber pengetahuan yang tidak terpisahkan dari Al-Qur'an dalam membentuk syariat Islam yang sempurna.

Kedua, hubungan antara sains dan Al-Hadist bersifat harmonis dan saling

melengkapi. Sains modern bukan bertentangan dengan Al-Hadist, melainkan semakin mengonfirmasi kebenaran pernyataan-pernyataan Rasulullah SAW yang disampaikan lebih dari 14 abad yang lalu. Al-Hadist berfungsi sebagai inspirasi bagi pengembangan sains, sekaligus sains menjadi alat pembuktian kebenaran hadist. Dr. Zaghoul Al-Naggar bahkan menyatakan terdapat lebih dari seribu fakta ilmiah dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist yang telah dikonfirmasi oleh sains modern. Hal ini membuktikan bahwa Islam adalah agama yang menghargai ilmu pengetahuan dan mendorong umatnya untuk terus berpikir, meneliti, dan mengembangkan ilmu demi kemaslahatan umat manusia.

Ketiga, kandungan sains dalam Al-Hadist sangat luas, mencakup berbagai bidang ilmu. Dalam bidang kesehatan, hadist tentang cuci tangan (HR. Bukhari dan Muslim), karantina penyakit (HR. Bukhari dan Muslim), manfaat madu sebagai obat (HR. Ibnu Majah), dan puasa untuk kesehatan (HR. Thabrani) telah terbukti benar secara ilmiah oleh penelitian medis modern. Dalam bidang lingkungan hidup, hadist tentang menanam pohon (HR. Bukhari dan Muslim), kebersihan air (HR. Bukhari dan Muslim), dan larangan membunuh binatang tanpa keperluan (HR. An-Nasa'i) sangat relevan dengan isu lingkungan modern seperti perubahan iklim, konservasi air, dan perlindungan keanekaragaman hayati. Dalam bidang astronomi dan alam semesta, hadist tentang asal usul alam semesta dari air, fenomena gerhana (HR. Bukhari dan Muslim), dan angin sebagai rahmat dan azab (HR. Abu Dawud) menunjukkan pemahaman yang tepat tentang alam yang selaras dengan penemuan astronomi dan meteorologi modern. Dalam bidang sosial dan psikologi, hadist tentang pengaruh lingkungan sosial (HR. Bukhari dan Muslim), kekuatan senyuman sebagai sedekah (HR. Tirmidzi), bahaya marah (HR. Bukhari dan Muslim), serta pola tidur yang sehat telah dikonfirmasi oleh penelitian psikologi modern tentang konformitas sosial, kecerdasan emosional, dan ritme sirkadian.

Keempat, kajian tentang sains dalam Al-Hadist membuktikan bahwa Islam adalah agama yang menghargai ilmu pengetahuan dan mendorong umatnya untuk selalu berpikir, meneliti, dan mengembangkan ilmu demi kemaslahatan umat manusia. Fenomena keselarasan antara hadist dan sains modern menjadi bukti nyata (mukjizat) bahwa Nabi Muhammad SAW benar-benar menerima wahyu dari Allah SWT. Hal ini juga menunjukkan bahwa ajaran Islam bersifat komprehensif (syumul), mencakup segala aspek kehidupan manusia, baik urusan duniawi maupun ukhrawi, baik urusan spiritual maupun ilmiah. Dengan demikian, tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum

dalam Islam, karena keduanya bersumber dari Allah SWT Yang Maha Mengetahui segala sesuatu.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

Pertama, kepada umat Islam agar lebih giat mempelajari Al-Hadist tidak hanya dari sisi hukum fiqih, tetapi juga dari sisi kandungan ilmu pengetahuannya. Ini akan memperkuat keimanan sekaligus mendorong semangat keilmuan. Umat Islam juga diharapkan dapat mengamalkan petunjuk-petunjuk Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan kesehatan, lingkungan, dan interaksi sosial, karena petunjuk tersebut telah terbukti membawa kebaikan dan kemaslahatan.

Kedua, kepada para akademisi dan peneliti Muslim agar lebih banyak mengkaji dan meneliti kandungan sains dalam Al-Hadist secara metodologis dan ilmiah, sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi dunia ilmu pengetahuan. Penelitian interdisipliner antara ilmu hadist dan sains modern perlu terus dikembangkan dan didukung oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah dan lembaga pendidikan. Para peneliti Muslim juga diharapkan dapat mempublikasikan hasil penelitiannya di jurnal-jurnal internasional bereputasi, sehingga kontribusi Islam dalam pengembangan sains dapat dikenal secara global.

Ketiga, kepada para pendidik agar mengintegrasikan kajian sains dalam Al-Hadist ke dalam kurikulum pendidikan Islam, sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang komprehensif tentang Islam sebagai agama yang menghargai ilmu pengetahuan. Pembelajaran hadist di sekolah dan madrasah tidak hanya berfokus pada hafalan teks dan hukum, tetapi juga pada pemahaman kandungan ilmiah dan hikmah di baliknya. Dengan pendekatan ini, diharapkan generasi muda Muslim akan lebih mencintai ilmu pengetahuan dan memiliki motivasi yang kuat untuk mengembangkan sains dan teknologi yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Keempat, kepada para pembaca agar tidak berhenti pada makalah ini saja, tetapi terus memperluas bacaan dan kajian tentang mukjizat ilmiah dalam Al-Hadist dari berbagai sumber yang shahih dan kredibel. Kajian tentang sains dalam Al-Hadist adalah bidang yang sangat luas dan masih terbuka untuk terus diteliti dan dikembangkan.

Pembaca juga diharapkan dapat menyebarkan pemahaman ini kepada masyarakat luas, sehingga semakin banyak orang yang menyadari bahwa Islam adalah agama yang selaras dengan ilmu pengetahuan dan akal sehat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Akram, M. (2023). Prophetic Medicine in the Light of Modern Science: A Comprehensive Review. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 11(2), 45-67. <https://doi.org/10.15640/jisc.v11n2a5>
- Al-Jauziyyah, I. Q. (2018). *Thibbun Nabawi: Pengobatan Cara Nabi (Terjemahan)*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Hasan, M. A. (2022). Hadist sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan: Tinjauan Epistemologis. *Jurnal Ushuluddin*, 30(1), 55-74. <https://doi.org/10.24014/jush.v30i1.15321>
- Khon, A. M. (2021). *Ulumul Hadis (Edisi Revisi)*. Amzah.
- Maulana, A. (2023). Mukjizat Ilmiah Hadist Nabi: Kajian Interdisipliner antara Sains dan Sunnah. *Jurnal Studi Islam dan Sains*, 8(1), 23-48.
- Nafisah, D. (2021). Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Hadist Nabi dalam Perspektif Islam Kontemporer. *Jurnal Ilmu Hadist*, 6(2), 112-135. <https://doi.org/10.15575/jih.v6i2.123>
- Putri, R. A., & Anwar, S. (2022). Relevansi Hadist-Hadist Nabi Muhammad SAW dengan Penemuan Ilmiah Modern. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadist*, 5(1), 78-99. <https://doi.org/10.21274/jsah.2022.5.1.78>
- Rahman, F. (2019). *Islam dan Sains Modern: Hubungan Wahyu dan Ilmu Pengetahuan*. Mizan.
- Wahyudi, A., & Ridwan, M. (2021). Sains dalam Perspektif Hadist: Kajian atas Hadist-Hadist Sainifik Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 145-168. <https://doi.org/10.29313/jsk.v7i2.7812>
- Zuhri, S. (2020). Hadist Nabi dan Ilmu Pengetahuan Modern: Sebuah Kajian Tematik. *Jurnal Penelitian Agama*, 21(2), 201-225. <https://doi.org/10.30762/jpa.v21i2.2021>